

Revitalisasi dan Orientasi Pendidikan Karakter pada Lembaga Pendidikan

Ashari 

Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Makassar

ashari@unm.ac.id

Abstract

This study is a study to analyze the revitalization and orientation of character education in educational institutions as a concept for efforts to save the nation's morals, which is based on the values of Pancasila. This research is a library research, with descriptive qualitative. The results of the study indicate that building national morals, character education must be revitalized. Revitalization of character education through the education system in order to realize the goals of national education, which has an impact on the creation of character in a better direction, in accordance with values, morals, and morals. skills to students. Through this path, it is hoped that the formation of national character can be achieved, as a generation that is dignified and dedicated to the nation and state. This shows that character building is a vital thing in life.

Abstrak

Kajian ini, adalah kajian untuk mengurai, tentang revitalisasi dan orientasi pendidikan karakter, pada lembaga pendidikan, sebagai konsepsi upaya menyelamatkan moral bangsa, yang berlandaskan pada nilai-nilai pancasila. Penelitian ini adalah penelitian pustaka, dengan kualitatif deskriptif. Hasil kajian menunjukkan membangun moral bangsa, maka pendidikan karakter harus direvitalisasi. Revitalisasi pendidikan karakter melalui sistem pendidikan guna mewujudkan tujuan pendidikan nasional, yang berdampak pada penciptaan karakter ke arah yang lebih baik, sesuai dengan nilai, moral, dan akhlak. etempilan kepada anak didik. Melalui jalur ini diharapkan bentukan karakter bangsa dapat tercapai, sebagai generasi yang bermartabat dan berdedikasi kepada bangsa dan negara. Hal, ini menunjukkan bangunan karakter, adalah hal vital dalam kehidupan.

Keywords

revitalisasi; orientasi; pendidikan karakter; sosial; lembaga pendidikan

1. Pendahuluan

Indonesia merdeka, pada tahun 1945, dan kita merasakan kemerdekaan, lebih delapan puluh tahun, namun dari segi outcome pendidikan karakter anak bangsa, kualitas hidup di Indonesia kurang mengalami perubahan yang signifikan bahkan bisa dikatakan bahwa kualitas kehidupan manusia di Indonesia stagnan. Dinamika perubahan yang nampak cenderung pada yang terjadi pada hanya terlihat dalam aspek material, sementara aspek immaterial terutama pendidikan tidak mengalami perubahan yang signifikan. Lembaga UNESCO dalam risetnya tentang indeks pengembangan manusia menunjukkan bahwa kualitas hidup atau mutu hidup individu di Indonesia sangat rendah jika dibandingkan dengan negara seperti Malaysia, Singapura, hingga Jepang. Data dari UNESCO membuktikan bagaimana lemahnya kualitas hidup terutama dalam aspek bidang edukasi, yang berkaitan langsung hajat orang banyak. Saat ini dunia Pendidikan Indonesia menghadapi tantangan dengan beban sangat berat. Terjadinya degradasi moral pada bangsa Indonesia tentu terkait dengan sistem dan lembaga pendidikan Indonesia mengalami progress yang stagnan bahkan nampak mengalami kemunduran

Degradasi moral yang terjadi pada bangsa Indonesia disaksikan dengan maraknya masalah-masalah yang ada pada berbagai kalangan masyarakat Indonesia. Masalah-masalah tersebut benar-benar terlihat sangat nyata di kalangan masyarakat, mulai dari menghalalkan segala cara, kekerasan, sogokan untuk mendapat jabatan, budaya materialistic, hedonisme, plagiaristime, sekulerisme, hingga individualistik (Natsaha, 2012). Selain itu perilaku yang bermasalah juga nampak nyata dalam lingkungan pendidikan, dimana para siswa menunjukkan perilaku-perilaku negative seperti sopan santun terhadap guru dan orang tua yang sudah tidak ada, tutur kata yang sangat buruk, *bullying* baik secara fisik maupun verbal dan berbagai perilaku yang menyimpang (Oda & Muhtar, 2024).

Penerapan pendidikan karakter di Indonesia ada dititik gagal, jika penerapan dan hasil yang ingin dicapai tidak sesuai dengan apa yang ekspektasi (Inmandari, Yusuf, & Handayani 2020). Hal ini membuktikan kalau pendidikan karakter di Indonesia tidak terimplementasikan dengan baik sehingga mengakibatkan kemunduran moral dan menyebabkan perilaku-perilaku negatifi di berbagai kalangan masyarakat Indonesia. Selain itu kerapuhan karakter moral bangsa Indonesia diakibatkan oleh ketidakmampuan dalam melestarikan nilai-nilai nroma bangsa. Dari masalah di atas menunjukkan bahwa urgensi akan pembangunan kembali karakter melalui institusi pendidikan adalah hal yang harus dilakukan. Institusi pendidikan berfungsi sebagai kontak hubung dalam membangun kembali pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Pendidikan ini diharusnya menjadi suatu instrumen dalam mengubah perilaku manusia sesuai dengan harapan lingkungan.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian pustaka, dengan teknik pendekatan deskriptif eksploratory. Penelitian deskriptif eksploratory adalah riset untuk mengetahui, mengenal, dan memperoleh pandangan terbaru terhadap suatu konsep tertentu. Penelitian deskriptif eksploratif juga dapat didefinisikan sebagai riset yang berupaya menggambarkan secara detail dan melakukan eksplorasi lebih luas terhadap fenomena yang belum dipahami sepenuhnya (Adji, 2024). Pendekatan kualitatif sendiri merupakan pendekatan dengan menggunakan manusia sebagai instrument yang utama. Data primer tidak digunakan dalam riset, yang digunakan adalah data sekunder. Data sekunder diperoleh dari sumber seperti dokumen, publikasi, media, situs web dan juga internet. Guna pengumpulan data dalam penelitian, peneliti menggunakan metode dokumentasi, dan kemudian melakukan analisis dari data. Data tersebut diperoleh dari referensi buku, jurnal dan

juga internet. Kelebihan dari data sekunder ini adalah sudah tersedia, mudah serta waktu yang relatif lebih sedikit disbanding data primer atau data utama (Sulung & Muspawi, 2024).

3. Hasil dan Pembahasan

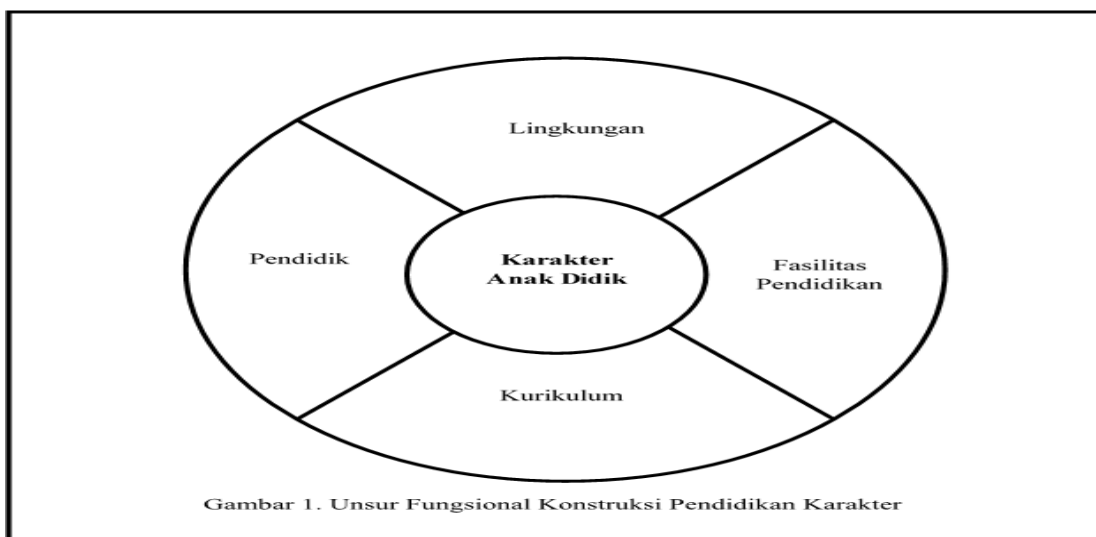
3.1 Hasil Kajian

Pembentukan karakter peserta didik merupakan suatu konsep yang erat kaitannya dengan budaya political will atau consensus moral. Kemendikbud mengemukakan bahwa pendidikan karakter adalah upaya yang dilakukan dengan tujuan meminimalisir bias dalam lingkungan sosial, moral, dan akhlak. Sejalan dengan UU No. 20 tahun 2003 menegaskan bahwa sistem pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan dan membentuk karakter bangsa yang tidak hanya bermartabat melainkan juga cerdas dan tegas. Lebih spesifik sistem pendidikan Indonesia bertujuan untuk menciptakan anak-anak didik yang beriman, memiliki akhlak mulia, sehat secara jasmani dan rohani, cerdas, kreatif, mandiri serta memiliki tanggung jawab sebagai warga negara.

Secara etimologi pendidikan karakter terdiri dari dua kata yaitu pendidikan dan karakter. Pendidikan berasal dari bahasa Yunani yaitu *paedagogos* yang artinya adalah konsep atau teori yang berkaitan dengan proses mendidik. Arti yang lebih luas pendidikan diartikan sebagai usaha untuk meningkatkan dan mengembangkan kompetensi individu. (Japar, Zulela, & Mustoip (2018) mendefinisikan pendidikan sebagai upaya yang memiliki rencana dan bersifat sistematis untuk meningkatkan kompetensi individu baik secara individu maupun berkelompok. Hasil dari pendidikan mengembangkan dan meningkatkan potensi individu.

Langeveld mengemukakan bahwa pendidikan adalah usaha yang dilakukan oleh orang dewasa secara sadar untuk membimbing individu agar dapat mencapai tujuan dari pendidikan. Sejalan dengan hal tersebut dipahami bahwa pendidikan adalah proses "memanusiakan manusia" dengan tujuan mengangkat harkat dan martabat secara maksimal. Definisi terkait pendidikan memiliki banyak variasi namun pendidikan hakikatnya adalah proses esensial bagi manusia untuk meningkatkan harkat, martabat, dan harga dirinya

Proses pendidikan melibatkan berbagai unsur yang saling berkaitan satu sama lain. Unsur-unsur tersebut terdiri dari pendidik, peserta didik, kurikulum, fasilitas pendidikan, serta lingkungan yang mendukung (Japar, Zulela, & Mustoip, 2018). Definisi lebih lanjut terkait unsur pendidikan (perhatikan Gambar 1) adalah sebagai berikut :



Gambar 1. Unsur Fungsional Konstruksi Pendidikan Karakter

a. Pendidik

Pendidik merupakan individu yang disebut sebagai tenaga profesional yang memiliki tanggung jawab akan kualitas dari suatu pembelajaran dan pendidikan bagi peserta didik, atau siswa. Seorang pendidik biasa disebut sebagai guru atau dosen. Guru atau dosen diharapkan untuk dapat mencerdaskan peserta didik, dengan cara menanamkan nilai-nilai karakter, dan memberikan pemahaman tentang urgensi dari nilai moral yang telah diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

b. Kurikulum

Kurikulum merupakan sebuah sistem yang sistematis, memiliki fungsi sebagai modul atau pedoman pelaksanaan dalam proses belajar mengajar. Sebuah kurikulum pada umumnya di rancang untuk menyampaikan mater dan teori pembelajaran, contoh implikasi secara efektif dan efisien. Kurikulum juga diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran peserta didik. Dengan kurikulum yang dikelola secara optimal, diharapkan dapat memberikan dampak yang cukup signifikan terhadap pertumbuhan dan perkembangan peserta didik.

c. Fasilitas Pendidikan

Fasilitas pendidikan dapat dikatan sebagai sarana dan prasarana dalam menunjang seluruh proses kegiatan pendidikan. Fungsi utama fasilitas ini adalah dapat memaksimalkan seluruh kegiatan pembelajaran sehingga persentase keberhasilan dan kebermaknaan dalam proses pembelajaran lebih tinggi.

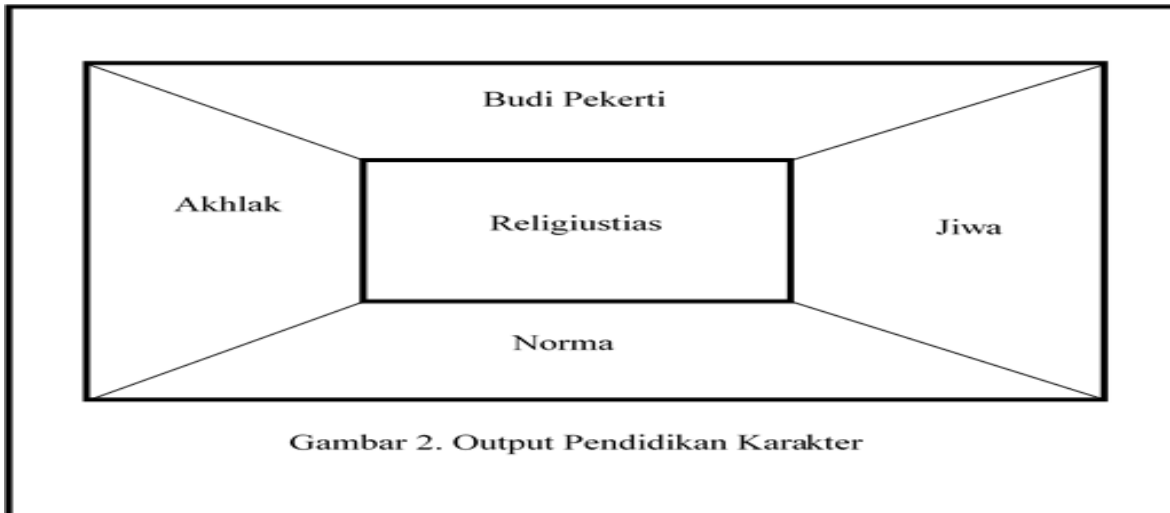
d. Lingkungan

Lingkungan merupakan tempat dimana proses pendidikan berjalan secara sistematis, memiliki program, dan rencana yang matang. Lingkungan pendidikan tergantung dari jenjang atau tingkat pendidikan itu sendiri, lingkungan dalam pendidikan terbagi dari tingkat dasar hingga tingkat yang paling tinggi dan semua tingkatan memiliki sistem yang terprogram dan terencana dengan rapi. Hal ini dibutuhkan agar proses pendidikan lebih maksimal dan bermakna

3.2 Pembahasan

Karakter didefinisikan sebagai watak, akhlak dan moral yang ada pada individu. Dalam beberapa konteks, karakter di artikan sebagai sebuah proses psikologis dan sosial budaya. Karakter terdiri d'ari sikap spiritual, pikiran (Intellectual), dan proses fisik. Dalam lingkup yang lebih luas karakter berasal dari Bahasa latin yaitu *kharakter*, *kharassein*, *khara* dalam Bahasa Yunani disebut sebagai *character*, atau *charassein* yang memiliki arti tajam, atau dalam. Kamus poerwadaminta mendefinisikan karakter sebagai tabiat, watak, sifat-sifat psikologis, akhlak, dan budi pekerti yang memberikan tanda orang satu dengan yang lainnya. Karakter didefinisikan sebagai sebuah sifat manusia pada umumnya, sifat yang ada pada diri manusia terbentuk dari bagaimana lingkungan dan sosial budaya mereka. Hal tersebut yang menjadi ciri khas baik secara individu maupun berkelompok. Definisi lain mengemukakan bahwa karakter merupakan sifat jiwa, akhlak, atau budi pekerti yang ada dalam individu. Simon Philips dalam buku karakter bangsa mendefinisikan karakter sebagai sebuah kumpulan tata nilai yang menjadi dasar individu dalam berpikir, mengambil sikap, dan perilaku yang ditampilkan. Koesoema A juga berpendapat bahwa karakter adalah hal yang sama dengan kepribadian, kepribadian yang di maksud adalah ciri khas atau ciri unik yang ada pada setiap diri manusia, dan ciri khas itu terbentuk karena faktor eksternal yaitu lingkungan tempat individu berkembang (Aisyah & Ali, 2018). Paham tentang karakter sering kali dikaitkan dengan Psycho Spirituality yang ada pada diri manusia. Selain iitu karakter juga berkaitan dengan konsep mutu diri., yang bersumber dari

akhlak, budi pekerti, jiwa, norma dan keagamaan.



5. Kesimpulan

Penelitian menunjukkan bahwa degradasi moral dan stagnasi kualitas hidup masyarakat Indonesia terjadi karena kekurangan kemampuan individu, hingga masyarakat dalam melestarikan nilai-nilai Pancasila dan prakteknya dilapangan tidak terimplementasikan secara efektif. Oleh karena itu, membangun kembali moral atau karakter bangsa harus dilakukan. Membangun kembali karakter bangsa dapat dilakukan dengan merevitalisasi, dan menerapkan konsepsi pendidikan karakter, dalam setiap kehidupan. Dalam lingkungan formal pihak sekolah diharuskan menyusun kurikulum atau menciptakan kegiatan yang didalamnya terdapat nilai-nilai etika yang berguna untuk pendidikan karakter. Selain itu para pendidik juga diharuskan tetap menjunjung tinggi kearifan lokal dan budaya lokal sebagai dasar pendidikan karakter.

Daftar Pustaka

- Adji, T., P., (2024). Metode Penelitian Kualitatif. Padang:CV Gita Lentera
- Natasha, H., 2012., Revitalisasi Lembaga Pendidikan dalam Upaya Membangun Karakter Bangsa. *Jurnal Pemikiran Islam*, 37(1). 89-93
- Odah, A., & Muhtar, A., 2024. Revitalisasi dan Reorientasi Pendidikan Karakter Membangun Generasi Emas Indonesia. *Research and Development Journal Of Education*. 10(1). 373-387
- Inmandari, F., Yusuf, N., & Handayani, T. (2020). Revitalisasi Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Peneguhan Kesadaran Nasional Pada Siswa SMAN 01 Batu. *Jurnal Civic Hukum* 5(1). 1-11
- Sulung, U., & Muspawi, M. (2024). Memahami Sumber Data Penelitian : Primer, Sekunder, Dan Tersier. *Edu Research*. 5(3).
- Japar, M., Zulela, M., S., & Mustoip, S. (2018). Implementasi Pendidikan Karakter. Surabaya:CV jakad

Aisyah, Ali., M. (2018). Pendidikan Karakter : Konsep dan Implementasinya. Jakarta:Kencana.

Thomas Lickona (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.

Doni Koesoema A. (2010). *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo.

Kementerian Pendidikan Nasional (2010). *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Kemendiknas.

Muchlas Samani & Hariyanto (2013). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
